BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek fundamental yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, setiap individu mendapatkan kesempatan untuk secara komprehensif mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, termasuk aspek intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta pengembangan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berfungsi dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan sosial

yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Menurut tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam kehidupan sosial, individu tidak dapat eksis secara terpisah dari orang lain, melainkan selalu berinteraksi dan berkolaborasi dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami orang lain, membangun hubungan interpersonal yang baik, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial menjadi sangat krusial bagi setiap individu.

Kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, pemikiran, dan perilaku orang lain serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dikenal sebagai kecerdasan sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang tinggi lebih cenderung membangun hubungan yang baik dengan orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan bekerjasama dalam kelompok. Kecerdasan sosial sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang konstruktif dengan pengajar, rekan sebaya, dan komunitas di sekitarnya (Rusman, 2023). Pada tingkat sekolah menengah atas, pentingnya perkembangan sosial intelijen menjadi semakin jelas. Peserta didik sedang berada di fase remaja, yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja adalah fase perkembangan penting yang ditandai oleh perubahan besar dalam fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Pada titik ini, orang mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian, dan meningkatkan frekuensi interaksi dengan teman sebaya dan orang lain di luar keluarga. Oleh karena itu, satu

aspek perkembangan yang harus diperhatikan adalah kemampuan untuk membangun

hubungan sosial yang positif. Keterampilan sosial yang baik akan membantu remaja beradaptasi dan berhasil dalam kehidupan masyarakat.

Kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain diperlukan karena intensitas interaksi sosial yang meningkat selama masa remaja. Kecerdasan sosial sangat penting bagi siswa sekolah menengah atas untuk membantu mereka menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Kecerdasan sosial tinggi cenderung membantu orang beradaptasi dengan lingkungannya, berkolaborasi dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, dan dengan bijaksana mengelola perbedaan pendapat dan konflik. Namun, siswa yang kurang sosial intelligence sering mengalami kesulitan membangun hubungan sosial, kurangnya kemampuan untuk bekerja sama dalam grup, dan kurangnya empati terhadap orang lain (Rusman, 2023).

Data menunjukkan bahwa banyak siswa SMA di Indonesia mengalami keterbatasan dalam kepekaan sosial dan kemampuan komunikasi, meskipun kecerdasan sosial sangat penting untuk perkembangan siswa. Pandemi COVID-19, yang membatasi interaksi langsung dalam proses pembelajaran, membuat kondisi ini semakin jelas. Akibatnya, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan rekan sekelas mereka, yang berdampak pada perkembangan sosial mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2023) menunjukkan bahwa *social sensitivity and communication skills* kurang pada 30-40% siswa di sekolah menengah atas. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya kemampuan kolaborasi dalam

kelompok, kurangnya empati terhadap rekan sebaya, serta kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah. Hasil studi awal di beberapa SMA menunjukkan bahwa sekitar 38% siswa tergolong dalam kategori kecerdasan sosial yang rendah. Namun, fenomena dalam lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengembangkan kemampuan sosial dan karakter secara optimum. Masih ada siswa yang tidak mampu mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan di sekolah harus tidak hanya terfokus pada pembelajaran akademik di dalam kelas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui beragam kegiatan pendidikan.

Pengembangan potensi siswa tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di dalam kelas, tetapi juga melalui pendidikan nonformal, yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung pendidikan formal. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu jenis kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara langsung melalui berbagai aktivitas di luar kelas dan bertujuan untuk meningkatkan potensi, minat, dan bakat siswa secara lebih luas. Siswa tidak hanya dapat memperoleh berbagai keterampilan sosial melalui kegiatan ini, tetapi mereka juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Mamonto et al. (2023), kegiatan di luar kelas melibatkan interaksi sosial yang intens dan kerja sama kelompok, sehingga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial siswa.

Kegiatan kepramukaan adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dinilai mampu meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Dasa darma dan tri satya, yang terdiri dari sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap sesama, adalah contoh nilai-nilai positif yang ditekankan oleh kepramukaan. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan secara langsung dalam berbagai kegiatan. Ini termasuk perkemahan, api unggun, hiking, dan kegiatan bakti sosial, yang mendorong siswa untuk bekerja sama, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. Menurut Pasal 13 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan nonformal juga mencakup pramuka. Kegiatan kepramukaan dapat melengkapi pendidikan formal di sekolah dan menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan sikap tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis praktik dan pengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Alirmansyah dan Rizkiah (2023) menemukan bahwa pramuka dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pramuka mengajarkan siswa untuk bekerjasama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan dapat membantu perkembangan karakter dan kecerdasan sosial mereka.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 2 Tarutung menunjukkan bahwa kemampuan kecerdasan sosial beberapa siswa masih belum optimal. Ini terlihat dari siswa yang kurang bekerja sama dalam tugas kelompok dan kurang

menunjukkan empati terhadap teman dan lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial, seperti empati dan kemampuan berbicara dengan orang lain, masih perlu diperhatikan selama proses pembinaan di sekolah. Selain itu, ada kegiatan pembelajaran yang lebih berfokus pada individu daripada kegiatan sosial yang menuntut kerja sama kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sesuai dengan lingkungan mereka. Meskipun demikian, keterampilan tersebut sangat penting bagi siswa, terutama pada jenjang sekolah menengah atas, di mana mereka berada di fase perkembangan sosial yang semakin kompleks.

Kegiatan ekstrakurikuler kepramuakaan adalah salah satunya di SMA Negeri 2 Tarutung di bagian lain. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Kegiatan kepramukaan dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial melalui aktivitas kelompok. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat membantu meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui pengalaman belajar bersama.

Penelitian ini difokuskan pada siswa ekstrakurikuler kepramukaan daripada seluruh siswa di SMA Negeri 2 Tarutung. Pilihan subjek penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kegiatan kepramukaan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal di sekolah yang mencakup berbagai aktivitas yang berfokus pada pembentukan karakter, tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, dianggap sebagai subjek yang tepat untuk penelitian ini adalah anggota kepramukaan yang aktif

berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan di luar kelas. Untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai "Pengaruh Keikutsertaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa Di SMA Negeri 2 Tarutung".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kecerdasan sosial siswa masih merupakan komponen penting dari proses pendidikan di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas.
2. Sebagian siswa terus menunjukkan keterampilan yang buruk dalam bekerjasama, berempati, dan berkomunikasi dengan orang lain di sekolah.
3. Siswa masih kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan kurang sensitif terhadap situasi teman sebaya, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka belum sepenuhnya berkembang.
4. Siswa belum sepenuhnya memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter mereka.

1.1 Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap tingkat kecerdasan sosial di SMA Negeri 2 Tarutung. Variabel keterlibatan ekstrakurikuler termasuk kehadiran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengamalan nilai-nilai. Penelitian ini terbatas pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan SMA Negeri 2 Tarutung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMA Negeri 2 Tarutung?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial siswa di SMA Negeri 2 Tarutung?
3. Apakah terdapat pengaruh keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa di SMA Negeri 2 Tarutung?

3.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan yakni:

1. Untuk menganalisis tingkat keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMA Negeri 2 Tarutung.
2. Untuk menganalisis tingkat kecerdasan sosial siswa di SMA Negeri 2 Tarutung.
3. Untuk menganalisis pengaruh keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap tingkat kecerdasan sosial siswa di SMA Negeri 2 Tarutung.

3.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang bidang pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kecerdasan sosial siswa. Penelitian ini

juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji bagaimana kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi perkembangan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, terutama kepramukaan, untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.
b) Bagi Pendidik, Selain itu, penelitian ini harus dipertimbangkan oleh pembina saat mereka membangun kegiatan pembinaan yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa.
c) Bagi Siswa, Penelitian ini secara tidak langsung membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan untuk membangun kemampuan sosial.
d) Bagi Peneliti selanjutnya, Data yang disajikan mengenai pengukuran ekstrakurikuler kepramukaan yang multidimensi dan hasil uji pengaruh kuantitatif dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang ingin melakukan studi yang sama tentang kepramukaan dan pembentukan karakter di SMA.
e) Bagi Peneliti, Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pengalaman langsung dalam menilai efektivitas kepramukaan di lapangan.